
Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020

Oleh:

Khurrotun Nisa' (*)

Ronny Malavia Mardani ()**

Aleria Irma Hatneny (*)**

Email: khurrotunnisa60@gmail.com

Universitas Islam Malang

Abstract

For four years starting from 2017-2020 the stock price index has fluctuated. This study aims to determine how the influence of inflation, exchange rates and interest rates on the stock price index. This research uses explanatory research. The population in this study is all the country's macroeconomic data, namely inflation, exchange rates, interest rates and the JCI starting from the 2017-2020 period. The sample taken is monthly data for each variable starting from January 2017 to December 2020. While the variables used in this study are independent variables including inflation, exchange rates and interest rates. And the dependent variable is the composite stock price index. The results of this study indicate that the inflation variable has no significant effect on the JCI, the exchange rate has a negative and significant effect on the JCI and interest rates have a significant positive effect on the JCI.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and The Composite Stock Price Index

Pendahuluan

Latar Belakang

Salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia yakni adanya pasar modal. Dengan adanya pasar modal ini diharapkan aktifitas perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan karena mampu memberikan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk modal mengembangkan usaha, ekspansi dan untuk menambahkan modal usaha lainnya. Pasar modal juga bisa dijadikan tempat bagi masyarakat untuk berinvestasi agar lebih mengenal instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Dengan demikian pasar modal bisa dijadikan sarana untuk menempatkan dana yang dimiliki untuk berinvestasi di pasar modal sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko yang mereka inginkan. (Yolanda, 2019)

Perkembangan variabel ekonomi suatu negara tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan investasi pasar modal. Investasi adalah aktivitas menempatkan modal baik berupa uang atau aset berharga lainnya ke suatu lembaga, benda atau suatu pihak dengan harapan pemodal atau investor akan mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Dalam 5 tahun terakhir ini, dari tahun 2016-2020 investasi di Indonesia mengalami peningkatan. Perkembangan investasi di Indonesia mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat, yang artinya penetrasi investasi kepada masyarakat Indonesia tiap tahunnya mengalami trend positif.

Selain memberikan keuntungan berinvestasi di pasar modal juga mengandung resiko. Risiko di pasar modal banyak dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya dibidang ekonomi, sosial dan politik. Faktor ekonomi dan faktor non ekonomi juga mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Dan yang mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makroekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap pembayaran, cadangan devisa, US\$, SIBOR dan JUB. Naik turunnya indeks di bursa saham di tentukan dengan indikator moneter tersebut (Sarwono, 2003).

Salah satu hal yang mempengaruhi pergerakan pasar modal ialah inflasi. berdasarkan Mishkin (2010), inflasi (inflation) yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha serta pemerintah. Inflasi berdampak menaikkan tingkat bunga. Meningkatnya Inflasi berdampak mempertinggi tingkat bunga. Meningkatnya taraf bunga secara pribadi akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Harga bahan baku juga akan semakin tinggi, barang-barang kebutuhan administrasi seperti alat-indra tulis juga akan meningkat. Jika kenaikan biaya ini tidak bisa diserap oleh harga jual pada konsumen, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Menurunnya profitabilitas ini akan menyebabkan akibat yang sangat signifikan terhadap pendapatan dividen yang wajib diterima oleh investor, dan akhirnya investasi pada saham pada pasar modal menjadi hal yang kurang menarik, dan membuat investor akan berpindah ke jenis investasi yang lain, yang memberikan return lebih baik seperti bunga yang tinggi, deposito misalnya (Sunariyah, 2004).

Berdasarkan Bank Indonesia “tingkat bunga atau BI rate ialah suku bunga kebijakan yg mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta diumumkan kepada publik”. Suku bunga pula memengaruhi fluktuasi harga saham pada bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan mampu memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham campuran akan mengalami penurunan sebab investor lebih suka menabung pada bank. apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya saat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. karena menggunakan tingginya suku bunga, rupiah melemah. kebalikannya bila suku bunga mengalami penurunan

maka investor akan balik berinvestasi pada pasar modal, sebab posisi Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan.

Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan bergerak lambat karna didorong oleh kondisi covid sejak awal tahun. Pada penghujung tahun IHSG juga ditutup dengan negatif. Dalam hal ini sektor properti menyumbang pelemahan besar dalam pergerakan IHSG sepanjang tahun 2020. Beberapa emiten properti yang secara tahunan harga sahamnya mengalami penurunan antara lain, Summarecon Agung (SMRA) yang turun 19,9% dengan harga penutupan Rp.188 per saham. Pakuwon Jati (PWON) juga terkoreksi 10,53% di level Rp.510, dan Lippo Karawaci (LPKR) juga merosot 11,5%, yakni Rp.214. Sementara itu, sektor properti yang harga sahamnya cukup baik antara lain Alam Sutra Reality (ASRI) secara tahunan naik 1,6% dengan harga per saham Rp.242. Demikian juga Agung Podomoro (APLN) yang naik 6,21% atau Rp.118 per saham.

Tabel 1.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2017-2020

Periode	Perkembangan
2017	20,0%
2018	-2,5%
2019	1,7%
2020	-5,1%

Sumber : data sekunder (idx.co.id) . data diolah

Dapat diartikan bahwa data Indeks Harga Saham Gabungan mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2017 perkembangan IHSG berada di angka 20,0%, lalu pada tahun 2018 perkembangan IHSG berada di angka -2,5% , pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 1,7% kemudian di tahun 2020 menjadi -5,1% artinya Indeks Harga Saham Gabungan mengalami pergerakan lambat dari tahun sebelumnya hal tersebut diduga adanya perubahan harga saham yang terdaftar di BEI. Jadi ini alasan peneliti untuk meneliti lebih jauh penyebab yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020”**

Rumusan Masalah

- Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2020 ?
- Bagaimana pengaruh *Kurs* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2020 ?
- Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2020 ?

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2020
- Untuk mengetahui pengaruh *Kurs* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2020

- c. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2020

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai investasi ataupun tentang Inflasi, Kurs dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan sebagai referensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, baik untuk melengkapi maupun yang bersifat melengkapi penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor atau praktisi keuangan, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam memberikan keputusan pada saat melakukan investasi. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atas pemahaman akan faktor-faktor makro ekonomi terhadap kegiatan kegiatan berinvestasi di pasar modal

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian ini yang diringkas dalam bentuk landasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Asih dan Akbar (2016), berjudul “ Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs), Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitiannya membuktikan bahwa: variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sebagian baik Inflasi, pada nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan baik *Interst Rate*, Kurs, maupun Gross Produk Domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Aldina, dkk. (2019) berjudul “ Pengaruh Inflasi, Kurs, *Bi Rate*, Obligasi Dan Pph Badan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). Berdasarkan hasil penelitiannya membuktikan bahwa: variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap IHSG, variabel obligasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, variabel Pajak Penghasilan Badan tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Zuhri, dkk. (2019) yang berjudul “ Pengaruh Inflasi, kurs, dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018”. Berdasarkan penelitiannya membuktikan bahwa: secara parsial inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, suku bunga *BI*

berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. dan secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Ningsih dan Waspada. (2018) yang berjudul “ Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan *Building Construction*, Di Bei Periode 2013 - 2017). Berdasarkan penelitiannya membuktikan bahwa: secara parsial BI rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Harsono dan Worokinasih. (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Berdasarkan penelitiannya membuktikan bahwa: variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sukarno (2018) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Indeks Pasar Saham yang ditetapkan oleh BEI dalam mengetahui kinerja gabungan saham-saham yang sudah tercatat di BEI. IHSG bisa disebut sebagai salah satu komponen utama pergerakan perekonomian makro Indonesia karena telah mewakili bursa saham secara keseluruhan di pasar modal. Pergerakan harga saham pun bisa diamati setiap hari di beberapa layanan web resmi dari Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.

Menurut darmaji dan hendi (2012) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam perhitungan indeks yaitu:

1. Menghitung rata-rata harga saham yang ada dalam anggota indeks.
2. Menghitung dari indeks individual saham yang termasuk dalam anggota indeks.
3. Menghitung market value weighted average indeks (rata-rata tertimbang nilai pasar).

Inflasi

Menurut Irham (2015:61) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Dari definisi yang telah tersebut dapat dipahami bahwa inflasi dapat membahayakan perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi, bahkan berakhir pada keadaan yang bisa menumbangkan pemerintah.

-

- **Indikator Inflasi**

Menurut (Mankiw,2005) Indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat inflasi adalah:

- a) Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Customer Price Index (CPI) merupakan indikator umum dipergunakan buat menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu memberikan pergerakan harga berasal paket barang dan jasa yang dikonsumsi rakyat.
- b) Indeks Harga Perdagangan akbar (IHPB) merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu wilayah
- c) Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) serta jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB didapatkan menggunakan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas harga konstan.

Kurs

Faizal (2004) “menyatakan bahwa kurs artinya harga suatu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya. kurs bisa diekspresikan menjadi sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing.” Prasetyo (2005:23), ”menyatakan bahwa kurs valuta asing artinya harga mata uang suatu negara dalam unit komoditas (seperti emas dan perak) atau mata uang negara lain.

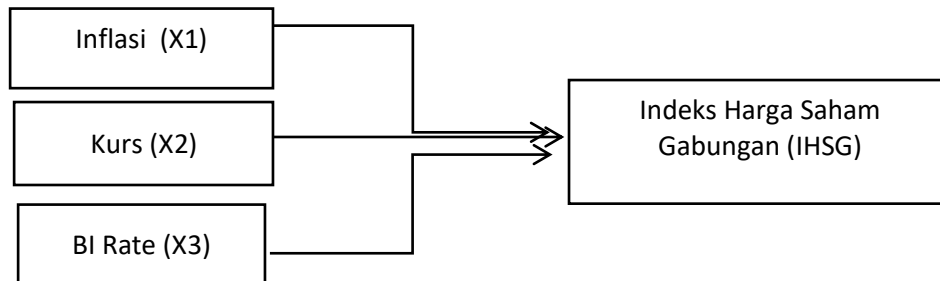
- Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs
 - a. Pendapatan
PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh positif terhadap kurs (Krugman 2003).
 - b. Tingkat Suku Bunga
Jika suku bunga disuatu negara dinaikan maka mata uang negara tersebut akan terapresiasi. Dan sebaliknya jika suku bunga diturunkan maka mata uang dinegara tersebut lemah (Imamudin 2008).
 - c. Inflasi
Inflasi sangat berpengaruh terhadap kurs pertukaran valuta asing. Negara yang inflasinya rendah atau stabil, nilai mata uangnya jarang sekali mengalami depresiasi terhadap mata uang lain.
 - d. Neraca perdagangan
Nilai tukar salah satu penentu dalam perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar juga akan mengubah posisi neraca perdagangan.

BI Rate

BI Rate artinya sejumlah mata uang berbentuk persentase yang dibayarkan kreditur di debitor. Suku bunga yang digunakan penelitian artinya suku bunga deposito suatu bank nasional dengan jangka setahun. tingkat suku bunga sudah disesuaikan berdasarkan taraf suku bunga SBI selama satu periode tahunan. BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-

bank yang lainnya di Indonesia. Faktor penentu utama dari penetapan nilai BI Rate adalah inflasi di Indonesia.

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

- H₁: Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- H₂: Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- H₃: BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Pramista,2017).

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen dan Inflasi, Kurs dan BI Rate sebagai variabel independen. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan data time series sebanyak 48 bulan dari tahun 2017-2020.

Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Deskriptif Statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	1,32	4,37	3,0179	,75215
Kurs	48	9,50	9,70	9,5534	,04329
BI Rate	48	3,75	6,00	4,8854	,70703
IHSG	48	8,42	8,80	8,6699	,09424
Valid N (listwise)	48				

1. Variabel Inflasi memiliki rata-rata sebesar 3,0179 dengan nilai minimum sebesar 1,32 dan nilai maximum sebesar 4,37 dengan nilai standart deviasi sebesar 0,75215. Artinya nilai standart deviasi < nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data variabel inflasi terdistribusi secara merata.
2. Variabel Kurs memiliki rata-rata sebesar 9,5534 dengan nilai minimum sebesar 9,50 dan nilai maximum sebesar 9,70 dengan nilai standart deviasi sebesar 0,04329. Yang artinya nilai standart deviasi < nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data variabel kurs berdistribusi secara merata.
3. Variabel BI Rate memiliki rata-rata sebesar 4,8854 dengan nilai minimum sebesar 3,75 dan nilai maximum sebesar 6,00 dengan nilai standart deviasi sebesar 0,70703. Yang artinya nilai standart deviasi < nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data variabel BI Rate berdistribusi secara merata.
4. Variabel IHSG memiliki rata-rata sebesar 8,6699 dengan nilai minimum sebesar 8,42 dan nilai maximum sebesar 8,80 dengan nilai standart deviasi sebesar 0,9424. Yang artinya nilai standart deviasi < nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data variabel IHSG berdistribusi secara merata.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06439614
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,089
	Negative	-,113
Test Statistic		,113
Asymp. Sig. (2-tailed)		,164 ^c

Berdasarkan output spss tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,164 berarti lebih besar dari 0,05. Maka dengan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	19,673	2,740		7,179	,000		
Inflasi	-,017	,045	-,053	-,372	,712	,550	1,817
Kurs	-1,214	,289	-,558	-4,196	,000	,629	1,590
BI Rate	,387	,082	,589	4,708	,000	,710	1,408

a. Dependent Variable: IHSG

Dari output hasil analisis uji multikolinieritas (4.3) maka dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance dari variabel inflasi (X1) sebesar 0,550 dengan nilai VIF sebesar 1,817. Nilai tolerance variabel kurs (X2) sebesar 0,629 dan nilai VIF sebesar 1,590. Sedangkan untuk variabel BI Rate (X3) memiliki nilai tolerance sebesar 0,710 dan nilai VIF sebesar 1,408. Jadi ketiga variabel bebas memiliki

nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,420	1,467		1,649	,106
Inflasi	,001	,009	,015	,087	,931
Kurs	-,236	,153	-,255	-1,541	,130
BI Rate	-,024	,008	-,414	-2,889	,006

a. Dependent Variable: ABS_RES

Diketahui nilai signifikan variabel Inflasi sebesar 0,931, variabel Kurs sebesar 0,130 dan variabel BI Rate sebesar 0,006. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi dan Kurs tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan variabel BI Rate terjadi gejala heteroskedastisitas karna nilai signifikansi < 0,05. Menurut Hays & Winkler (1971:937) menyatakan bahwa “ dalam situasi aplikasi,asumsi-asumsi bagi distribusi sampling dibuat sebagai dasar legitimasi pemilihan terbaik komputasi tertentu guna pengujian hipotesis. Asumsi ini jarang atau bahkan tidak pernah benar-benar diuji terhadap data sampel melainkan langsung dianggap benar. Dengan dasar inilah analisis tetap dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya meskipun terdapat pelanggaran terhadap beberapa asumsi”.

Analisis Regresi Berganda

Dari perhitungan regresi berganda, dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut:

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,343	2,758		7,377	,000
Inflasi	-,008	,017	-,063	-,464	,645
Kurs	-1,261	,288	-,579	-4,375	,000
BI Rate	,081	,015	,607	5,288	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.6 diatas dapat dirumuskan persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$IHSG = 20,343 + (-0,008) + (-1,261) + 0,081$$

a. Konstanta (a)

Diketahui besarnya nilai konstanta sebesar 20,343 menunjukkan bahwa jika variabel X_1 (Inflasi), X_2 (Kurs), X_3 (BI Rate) dianggap konstan maka variabel Indeks Harga Saham bernilai positif 20,343

b. Inflasi (X_1)

Koefisien variabel X_1 (Inflasi) sebesar -0,008. Artinya Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti bahwa jika inflasi menurun sebesar satu satuan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun sebesar -0,008 satuan dengan asumsi X_2 (Kurs) dan X_3 (BI Rate) dianggap konstan.

c. Variabel Kurs (X_2)

Koefisien variabel X_2 (Kurs) sebesar -1,261. Artinya Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti bahwa jika kurs menurun sebesar satu satuan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan sebesar -1,261 satuan dengan asumsi X_1 (Inflasi) dan X_3 (BI Rate) dianggap konstan.

d. Variabel BI Rate (X_3)

Koefisien variabel X_3 (BI Rate) sebesar 0,081. Artinya BI Rate berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti bahwa jika BI Rate meningkat sebesar satu satuan maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 0,081 satuan dengan asumsi X_1 (Inflasi) dan X_2 (Kurs) dianggap konstan.

Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10434,977	1639,844		,000
	Inflasi	-37,600	93,893	-,054	,691
	Kurs	-,473	,111	-,558	,000
	Bi Rate	449,392	85,646	,603	,000

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -0,400 dengan nilai signifikansi 0,691 > 0,05 menunjukan bahwa H_1 ditolak , sehingga dapat diketahui bahwa Inflasi (X_1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki nilai t hitung sebesar -4,252 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukan bahwa H_1 diterima , sehingga dapat diketahui bahwa Kurs (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki nilai t hitung sebesar 5,247 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukan bahwa H_1 diterima , sehingga dapat diketahui bahwa BI Rate (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,730 ^a	,533	,501	,06656	,446

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel Adjusted R Square yang memiliki nilai sebesar 50,1. Hal

ini berarti menunjukkan bahwa variabel independen yakni Inflasi (X1), Kurs (X2) dan BI Rate (X3) memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (IHSG) hanya sebesar 50,1% saja, sedangkan sisanya sebesar 49,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Implikasi Hasil Penelitian

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hal ini ditunjukkan nilai signifikansi inflasi lebih besar dari yang telah disyaratkan. Jadi dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun apabila dilihat dari arah koefisiennya, maka hubungan antara inflasi dengan IHSG adalah negatif. Artinya semakin tinggi nilai inflasi maka akan menurunkan IHSG. Begitupun sebaliknya penurunan inflasi akan menyebabkan IHSG. Hal ini dikarenakan selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu di bawah 10% per tahun. Apabila inflasi besarnya masih kurang dari 10% maka masih bisa di terima oleh pasar karena hal ini masih masuk dalam kategori ringan atau rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Asih dan Akbar (2016) yang menyatakan bahwa variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aldina, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

b. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi Kurs lebih kecil dari taraf yang telah disyaratkan. Jadi dalam penelitian ini Kurs memiliki hubungan negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dapat dilihat dari arah koefisiennya yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa penurunan kurs dapat menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat. Harianto dan Sudomo (2001:15) menjelaskan bahwa keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya laba yang didapat oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan pembagian dividen kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah juga akan berakibat tidak tertariknya investor untuk berinvestasi dalam pasar saham. Karna seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya dividen adalah salah satu yang diperhitungkan dalam pembelian saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Asih dan Akbar (2016) yang menyatakan bahwa variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aldina, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

c. Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2017-2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi BI Rate lebih kecil dari taraf yang telah disyaratkan. Jadi dalam penelitian ini BI Rate memiliki hubungan positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dapat dilihat dari arah koefisiennya, menunjukkan bahwa peningkatan BI Rate dapat menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat. Yang artinya apabila suku bunga naik maka harga obligasi akan turun. Jika suku bunga ini turun maka harga obligasi akan naik. Dan jika banyak investor yang masuk ke pasar saham mengalami kenaikan karena meningkatnya permintaan, begitupun sebaliknya. Artinya, dengan naiknya BI Rate menyebabkan kenaikan pula pada suku bunga bank, termasuk suku bunga simpanan yang artinya kebijakan BI Rate berhasil menarik investor mengalihkan dananya pada bentuk tabungan di Bank. BI Rate memberikan pengaruh terhadap IHSG dimana BI Rate menjadi salah satu variabel yang diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi. Dengan naiknya BI Rate menyebabkan kenaikan pula pada suku bunga bank hal ini yang menarik minat investasi dalam pasar modal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Aldina, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa variabel BI Rate berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Asih dan Akbar (2016) yang menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Simpulan

1. Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
3. variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2017-2020.

Keterbatasan

Penelitian ini masih terbatas, karna dalam penelitian ini hanya menggunakan periode 2017-2020. Hal tersebut menjadikan beberapa variabel tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini dan menghasilkan gambaran kurang akurat. Dan penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu Inflasi, Kurs dan BI Rate. Penelitian selanjutnya dapat

menambah variabel independen lain seperti kondisi makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Saran

1. Bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal sebaiknya memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan seperti Kurs dan BI Rate karena dari hasil penelitian ini menunjukkan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah variabel independen seperti: harga minyak dunia, tax rate, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan lain-lain. Karena variabel independen dalam penelitian ini hanya berfokus pada tingkat inflasi, nilai tukar/kurs, suku bunga.
3. Disarankan agar peneliti selanjutnya memperpanjang periode tahun pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda seperti melakukan penelitian selama satu dekade terakhir yakni 2012-2020 sehingga hasil penelitian akan lebih presentatif.

Daftar Pustaka

- Aldina, S., Susyanti, J., & Salim, M. A. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate, Obligasi dan PPh Badan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 8(05).
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2017). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan produk domestik bruto (Pdb) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 17(1).
- Hays, W.L & Winkler, R.L. 1971. *Statistic – Probability, Inference, and Decision*. Mangkunegara, A. P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia. (2009, Juni 15). bps.go.id. <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>
- Irham, Fahmi, 2015. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013-2017). *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 17(2), 247-258.
- Yolanda, R. (2019). *PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TAHUN 2011-2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan pung).



Zuhri, S., Hufron, M., & Mustapita, A. F. (2020). Pengaruh Inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014–2018. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(04).

*) Khurrotun Nisa' adalah Mahasiswa FEB Unisma

**) Ronny Malavia Mardani adalah Dosen Tetap FEB Unisma

***) Aleria Irma Hatneny adalah Dosen Tetap FEB Unisma